

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo pada Mei 2019. Gambaran umum Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo adalah Puskesmas rawat inap yang terletak di Sentolo Kidul Sentolo, Kulon Progo. Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I mencakup 4 Desa yaitu Sentolo, Sukareno, Kaliagung, dan Banguncipto. pada responden dengan kelompok terpapar 65 dan kelompok tidak terpapar 65, sehingga jumlah seluruh sampel pada penelitian ini adalah 130. Penelitian ini dilakukan secara tim, Adapun tim yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 orang Mahasiswa kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Prodi Sarjana Terapan, peneliti melakukan pemeriksaan Denver II pada balita dan kuisioner pada ibu balita saat posyandu.

Salah satu pelayanan yang ada di Puskesmas Sentolo I adalah Posyandu. Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I meliputi pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan dan pemberian makanan tambahan. Posyandu dilaksanakan sebulan sekali sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Kegiatan posyandu seperti penimbangan, pengukuran berat badan dan pemberian makanan tambahan sudah dilaksanakan rutin setiap bulannya.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden penelitian dapat dilihat dalam tabel tersebut.

Tabel 5. Data distribusi frekuensi *stunting* terhadap perkembangan balita 24 – 59 bulan

Variabel	f	%
<b>Kejadian <i>stunting</i></b>		
<i>Stunting</i>	65	50
Tidak <i>stunting</i>	65	50
Jumlah	130	100
<b>Perkembangan</b>		
Tidak normal	43	33,1
normal	87	66,9
Jumlah	130	100
<b>Jenis Kelamin anak</b>		
laki –laki	57	43,8
perempuan	73	56,2
Jumlah	130	100
<b>Jumlah saudara</b>		
Tidak ada saudara	33	25,4
Ada saudara	97	74,6
Jumlah	130	100
<b>Tingkat pendidikan ibu</b>		
SD, SMP /Sederajat	56	43,1
SMA/Sederajat	71	54,6
PT/Sederajat	3	2,3
Jumlah	130	100
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	91	70
Bekerja	39	30
Jumlah	130	100
<b>Tingkat pengetahuan ibu</b>		
Kurang	16	12,3
Cukup	63	48,5
Baik	51	39,2
Jumlah	130	100
<b>Pendapatan keluarga</b>		
Kurang dari UMR	85	65,4
Lebih sama dengan UMR	45	34,6
Jumlah	130	100

Tabel 5 menunjukkan data dari 130 responden, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 50% kelompok terpapar dan 50% kelompok tidak terpapar. Jenis kelamin perempuan 56,2% lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki 43,8%. Pada jumlah saudara terdapat 74,6% memiliki saudara dan 25,4% balita yang tidak memiliki saudara. Pada tingkat pendidikan ibu lebih banyak ibu dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 54,6% sedangkan pada ibu dengan tingkat pendidikan SD,SMP 43,1% dan ibu dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi 2,3%. Pada pekerjaan 70% ibu tidak bekerja dan 30% ibu yang bekerja. Untuk tingkat pengetahuan 48,5% ibu dengan pengetahuan cukup, 39,2% ibu dengan pengetahuan baik dan 12,3% ibu dengan pengetahuan kurang. Pada pendapatan keluarga 65,4% keluarga memiliki pendapatan dibawah UMK dan 34,9% keluarga dengan pendapatan sama dengan diatas UMK.

## b. Hubungan Karakteristik dengan perkembangan

Hubungan Karakteristik terhadap perkembangan balita disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan Karakteristik dengan perkembangan

Variabel Independent	Perkembangan				<i>p-value</i>
	Tidak normal		Normal		
	f	%	f	%	
<b>Jenis Kelamin anak</b>					
laki –laki	20	46,5	37	42,5	0,808
perempuan	23	53,5	50	57,5	
Jumlah	43	100	87	100	
<b>Jumlah saudara</b>					
Tidak ada saudara	10	23,2	23	26,4	0,859
Ada saudara	33	76,8	64	73,6	
Jumlah	43	100	87	100	
<b>Tingkat pendidikan ibu</b>					
SD, SMP /Sederajat	27	62,8	29	33,3	0,003
SMA/Sederajat	16	37,2	55	63,2	
PT/Sederajat	0	0	3	3,5	
Jumlah	43	100	87	100	
<b>Pekerjaan</b>					
Tidak bekerja	31	72,1	60	68,9	0,871
Bekerja	12	27,9	27	31,1	
Jumlah	43	100	87	100	
<b>Tingkat pengetahuan ibu</b>					
Kurang	9	21	7	8	0,000
Cukup	27	62,8	36	41,4	
Baik	7	16,2	44	50,6	
Jumlah	43	100	87	100	
<b>Pendapatan keluarga</b>					
Kurang dari UMK	37	86	48	55,2	0,001
Lebih sama dengan UMK	6	14	39	44,8	
Jumlah	43	100	47	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perkembangan balita *p-value* 0,808. Pada tabel menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jumlah saudara dengan perkembangan balita *p-value* 0,859. Pada tingkat pendidikan ibu terdapat hubungan dengan perkembangan balita *p-value* 0,003. Pada

pekerjaan ibu tidak terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan perkembangan balita *p-value* 0,871. Pada tingkat pengetahuan ibu terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita *p-value* 0,000. Pada pendapatan keluarga terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan perkembangan balita *p-value* 0,001.

**c. Hubungan *stunting* dengan perkembangan balita.**

Hubungan *stunting* dengan perkembangan balita disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Data Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Balita 24 -59 Bulan

Variabel Independen	Perkembangan				<i>p-value</i>	RR	95% CI	
	Tidak Normal		Normal				L	U
	f	%	f	%				
Kejadian <i>Stunting</i>					0,003	2,308	1,328	4,010
<i>Stunting</i>	30	69,7	35	40,2				
Tidak <i>Stunting</i>	13	30,3	52	59,8				

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 65 balita *stunting* terdapat 69,7% balita yang mengalami masalah perkembangan dan 40,2% yang memiliki perkembangan dengan normal, sedangkan 65 balita tidak *stunting* yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 30,3% dan 59,8% balita tidak mengalami masalah perkembangan. Hasil uji *chi-square* yaitu *p-value* 0.003 yang berarti ada hubungan *stunting* dengan perkembangan balita 24-59 bulan.

## B. Pembahasan

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).<sup>24</sup> Salah satu indikator status gizi bayi lahir adalah panjang badan waktu lahir disamping berat badan waktu lahir. Panjang bayi lahir dianggap normal antara 48 – 52 cm. Jadi panjang lahir <48 cm tergolong bayi pendek. Namun bila kita ingin mengaitkan panjang badan lahir dengan risiko mendapatkan penyakit tidak menular waktu dewasa nanti, WHO menganjurkan nilai batas < 50 cm.<sup>25</sup>

Penelitian ini dilakukan di bulan Mei pada beberapa posyandu yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo dengan melihat buku KIA dan pemeriksaan perkembangan secara langsung dengan menggunakan Denver II serta pengetahuan ibu tentang perkembangan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *stunting* dengan perkembangan balita 24-59 bulan dengan *p-value* 0.003. Pada penelitian ini diketahui bahwa balita dengan *stunting* 69,7% mengalami gangguan perkembangan.

*Stunting* berpengaruh terhadap perkembangan balita karena memiliki efek jangka panjang terhadap kesehatan prestasi. Pada penelitian ini didapatkan hasil

bahwa ada hubungan *stunting* terhadap perkembangan balita yaitu dengan *p-value*  $0,003 < 0,005$ . Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani 2016 di Kelurahan Jangli Semarang hasilnya menunjukkan bahwa *Stunting* berpengaruh terhadap Perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik subyek, karakteristik ibu, status gizi, dan perkembangan anak. Status gizi diukur dengan membandingkan tinggi badan dengan umur, dan data perkembangan anak diukur dengan Kusioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP).<sup>11</sup>

Jenis kelamin balita dan jumlah saudara merupakan beberapa faktor keluarga dan adat istiadat di keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan, jenis kelamin dan jumlah saudara merupakan faktor biologis yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan namun pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa jenis kelamin dan jumlah saudara tidak berhubungan dengan perkembangan dengan *p-value*  $0,808 > 0,005$  dan  $0,859 > 0,005$ . Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Soetjahningsih bahwa faktor keluarga dan adat istiadat yang mempengaruhi perkembangan diantaranya Jenis kelamin dan jumlah saudara. Anak jenis kelamin laki-laki sering sakit dibandingkan perempuan namun belum diketahui secara pasti apa penyebabnya. Jumlah anak yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan balita yang sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak sedangkan pada ekonomi kurang juga akan mengakibatkan kurangnya kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan tidak terpenuhi.<sup>14</sup>

Tingkat pendidikan ibu dan Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perkembangan karena ibu dengan pengetahuan baik lebih mengetahui bagaimana cara merangsang atau stimulasi balita agar perkembangannya sesuai dengan usia balita. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap perkembangan dengan *p-value* 0,003 dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perkembangan dengan *p-value* 0,001. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hastuti, 2010) bahwa pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu merupakan memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yg dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak.<sup>17</sup>

Pekerjaan ibu berpengaruh terhadap terhadap perkembangan balita karena ibu yang bekerja diharapkan lebih mampu memenuhi kebutuhan balita dari ekonomi. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita dengan *p-value*  $0,871 > 0,005$ . Penelitian ini tidak sesuai dengan Teori Soetjaningsih Keluarga yang bekerja akan menunjang perkembangan balita karena orang tua akan menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder. Menurut Undang Undang No.13 Tahun 2013 karyawan yang bekerja 7 jam per hari selama 6 hari bekerja, sehingga ibu yang bekerja masih memiliki waktu untuk memberikan stimulasi, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi orang tua kepada anak.<sup>14 35</sup>

Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan balita karena diharapkan keluarga yang berpendapatan sama dengan lebih dari UMK diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi balita, sehingga gizi balita yang baik tidak berpengaruh terhadap perkembangan balita. Pada penelitian ini didapatkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan balita dengan *p-value* 0,001. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ozkan yang menyebutkan bahwa sosial ekonomi memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan anak sampai usia lima tahun, dalam penelitian tersebut hasil abnormal dari tes denver menunjukkan jumlah yang tinggi, salah satunya disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah dimana faktor tersebut akan terkait dengan pendapatan rumah tangga yang rendah.<sup>16</sup>

*Stunting* pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita tidak sama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga upaya penanggulangannya harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi. *Stunting* adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.<sup>26</sup>